

## Dinamika Ilmu Medis di Era Abbasiyah

Ajeng Dwi Fatmawati<sup>1\*</sup>, Indah Lailatul Faridhoh<sup>2</sup>, Rakhmah Mutiara Firdaus<sup>3</sup>, Muhammad Amiruddin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: fatmawatiajengdwi@gmail.com<sup>1</sup>, rakhmahmutiarafirdaus@gmail.com<sup>2</sup>, rakhmahmutiara76@gmail.com<sup>3</sup>, hmamiruddin@uin-malang.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The progress made by the Abbasid dynasty during the reign of Harun Ar-Rashid made this era dubbed The Golden Age. Progress in various fields ranging from education, economy, and infrastructure made the Abbasid Dynasty highly respected and flourished. Not only that, the progress of the Abbasid Dynasty was also found in the fields of medicine and health. Where at that time emerged Muslim scientists and Muslim doctors whose knowledge about the world of health was very influential and is still applied today. The purpose of writing this article is to find out the development and progress of the Abbasid Dynasty in the field of medicine and health. The process of creating this article uses the method (Library Research) by collecting a number of books, magazines, journals and relevant sources as well as in-depth analysis. . Medical science developed very rapidly in the Abbasid era named the emergence of figures and medical techniques that were very influential for the development of medical science and technology today. Ibn Sina became a pioneer in the advancement of health and medicine, he also wrote the book Qanun At-Tibb which became a reference for medical science around the world.

**Key Words:** Abbasiyah, Medical Science, Ibnu Sina, Qanun fi al-tibb.

### ABSTRAK

Kemajuan yang dicapai oleh dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid menjadikan zaman ini dijuluki sebagai *The Golden Age* (Masa Keemasan). Kemajuan dari berbagai berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi, dan infrastuktur membuat Dinasti Abbasiyah sangat dihormati dan berkembang pesat. Tak hanya dari itu kemajuan Dinasti Abbasiyah juga terdapat dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Dimana pada saat itu muncul ilmuwan-ilmuwan muslim serta dokter-dokter muslim yang keilmuannya mengenai dunia kesehatan sangat berpengaruh dan masih diterapkan sampai sekarang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan Dinasti Abbasiyah dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Proses pembuatan artikel ini menggunakan metode (*Library Research*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal dan sumber yang relevan serta analisis yang mendalam. Ilmu medis sangat berkembang pesat di era Abbasiyah dimana munculkan tokoh-tokoh dan teknik-teknik kedokteran yang sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran dimasa sekarang. Ibnu Sina menjadi

pelopor kemajuan ilmu kesehatan dan kedokteran, beliau juga menulis buku *Qanun At-Tibb* yang menjadi rujukan bagi ilmu kedokteran diseluruh dunia.

**Kata Kunci:** Abbasiyah, Ilmu Kedokteran, Ibnu Sina, Qanun fi al-Tibb.

## PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan intelektual setelah didirikan. Kekhalifahan Baghdad didirikan oleh Al-Saffah dan Al-Manshur ini mencapai kejayaan pada masa khalifah ke tiga yakni al-Mahdi dan khalifah kesembilan al-Watsiq. Pada khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya, al-Ma`mun. Terutama karena dua khalifah yang hebat itulah Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Berbagai kemajuan mulai dari bidang politik, kesehatan, pengetahuan, dan perluasan wilayah terjadi saat masa Harun Al-Rasyid.

Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M) (Daulay dkk,2020). Pada masa khalifah mengkhususkan untuk membangun sektor Pendidikan dan intelektual sehingga muncul ilmuwan muslim yang teori dan ilmunya masih dipakai sampai zaman sekarang ini. Kegiatan intelektual menjadi konsumsi rutin akal dan hati masyarakat sehingga terbukanya pintu intelektual Islam dengan masyarakat dunia lainnya. Ilmuwan Muslim tampil luar biasa dengan berbagai penemuannya. Misalkan ditemukannya Aljabar oleh Al-Khawarizmi, ilmu kimia, kedokteran dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Dinasti Abbasiyah sangat mendukung semua aktivitas penerjemahan literatur asing ke Bahasa Arab. Abu Ja'far al-Mansur merupakan pelopor penggiat aktivitas astronomi dan menetapkan kegiatan kerja kerajaan mengacu pada hukum-hukum astronomi. Abu Ja'far alMansur juga khalifah pertama yang menerjemahkan literatur asing ke bahasa Arab,di antaranya karya-karya Aristoteles, buku Sanad India dan berbagai literatur lainnya.

Pada masa Harun ar-Rasyid, Baitul Hikmah telah menjadi pustaka dunia dengan menyimpan ribuan literatur asing Romawi, Yunani, Persia dan India kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kemajuan ini diikuti dengan lahirnya ribuan ulama dan sastrawan. Baghdad telah berubah menjadi mercusuar peradaban dunia dan menjadi tujuan para cendekiawan serta pencari ilmu dari berbagai penjuru negeri. Kemajuan Baghdad di kemudian hari mengundang bangsa-bangsa Eropa untuk belajar kepada ilmuwan-ilmuwan muslim.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*), Metode studi Pustaka adalah

penelitian dengan menggunakan sumber-sumber literatur yang tersedia mulai dari buku fisik, e-book, artikel jurnal, laporan riset dan analisis informasi dari literatur yang relevan dan valid.

Pemilihan sumber yang digunakan dipastikan valid dan relevan dengan menggunakan kemampuan pencarian serta analisis literatur. Sumber-sumber tersebut didasarkan pada relevansi, keakuratan, dan kredibilitas informasi dalam konteks yang dibahas. Proses seleksi dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan dapat mendukung analisis dan pembahasan yang akan disajikan. Selain itu, metode studi pustaka juga dapat memperluas pemahaman tentang topik tertentu, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Daulah Abbasiyah memulai gerakan-gerakan perjuangan untuk melawan Dinasti Umayyah di Andalusia pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Proses perubahan masyarakat non-Arab menjadi Arab sangat terkenal dari bidang kepemimpinan. Seperti kurang melibatkan kaum Mawali, dan bangsa-bangsa yang dikuasai harus diberi denda. Pemberlakuan pajak yang harus dibayarkan oleh non-Muslim yang tinggal dinegara Islam juga dilakukan serta tidak melibatkan Kaun Syiah dan Mawali dalam pemerintahannya. Muhammad Ali menjadi memprakarsa gerakan perlawanan terhadap Dinasti Umayyah. Muhammad bin Ali menjadikan kota Kuffah sebagai pusat pemerintahan yang baru.

Gerakan Muhammad bin Ali mendapat dukungan dari kelompok Mawali, karena kelompok Mawali selalu ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua. Selain itu perlawanan ini juga mendapat dukungan dari kaum Syiah yang sejak dahulu tidak bersahabat dengan Daulah Umayyah. Wafatnya Marwan bin Muhammad di Fustat Mesir pada tahun 132 H/705 M menjadi penanda berakhirnya kepemimpinan Dinasti Umayyah dan dengan demikian berdirinya kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah menjadi bukti kejayaan Umat Islam pada masa lampau. Tidak ada bangsa atau dinasti lain yang bisa menandingi kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan dinasti Abbasiyah. Bisa dikatakan pada zaman itu adalah zaman keemasan bagi umat islam. Sehingga disebut sebagai (*the Golden Age*) atau masa keemasan (Amelia, 2022). Daulah Abbasiyah memberikan dampak yang besar pada kemajuan ilmu pengetahuan sehingga memunculkan tokoh tokoh ilmuwan muslim. Kemajuan Dinasti Abbasiyah menjadi inspirasi bagi bangsa Eropa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Banyak peninggalan Daulah Abbasiyah yang menjadi saksi bisu kejayaan Islam di Timur Tengah, Asia dan Eropa selama 300 tahun lamanya.

Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abul Abbas As- Saffah yang dibantu oleh panglima muslim yang berasal dari Khurasan yakni bernama Abu Muslim Al-

Khurasani. Tak hanya itu beliau juga dibantu oleh Abu Ja'far Al Manshur (754-775 M) yang berjasa dalam membangun Dinasti Abbasiyah. Daulah ini dinamakan Dinasti Abbasiyah karena para pemrakarsa dan penguasa Daulah Abbasiyah merupakan keturunan Abbas paman Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Pada awalnya pusat pemerintahan Sinasti Abbasiyah adalah di Al-Anbar (Al-Hasyimiyah), setelah beberapa lama pusat pemerintahan sekaligus ibu kota dipindahkan ke Baghdad. Islam sangat berkembang pada masa ini. Pada masa khalifah Al-Mahdi, terjadi perluasan wilayah yang sangat luas. Daulah yang dikuasai oleh dinasti Umayyah juga dikuasai oleh dinasti Abbasiyah, jazirah Arab, Afrika dan sebagian wilayah Asia sampai perbatasan China Barat.

### **Kemajuan Ilmu Kesehatan di era Abbasiyah**

Dukungan sustansial yang diberikan oleh khalifah menjadi faktor penting kemajuan medis pada era Abbasiyah. Para khalifah ini menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Munculnya pusat-pusat pengetahuan terutama Baitul Hikmah menjadi pelopor bagi kemajuan ilmu kesehatan di era Abbasiyah. Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat sarjana diberbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran. Ar-Razi menjadi pelopor bagi perubahan ilmu kedokteran yang lebih maju dan berkembang. Ar-razi sering disebut sebagai bapak kedokteran Islam.<sup>3</sup> Al-Hawi menjadi rujukan penting bagi ilmu medis dan sampai sekarang Al-Hawi masih digunakan. Sokongan finansial dan politik para penguasa Abbasiyah menjadi faktor penting dalam kemudahan penerjemahan teks-teks medis Yunani dan Persia ke dalam Bahasa Arab. Penerjemahan ini memperkaya literatur medis yang digunakan sebagai rujukan dalam dunia medis.

Tokoh penting lainnya dalam perkembangan dan kemajuan ilmu kedokteran selama periode Abbasiyah adalah Ibnu Sina, yang juga dikenal sebagai Avicenna. Risalahnya yang terkenal, *Al-Qanun fi al-Tibb* (Kanon Kedokteran), menjadi rujukan utama dalam ilmu kedokteran di seluruh dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad (Nurkholiza dkk,2024). Dalam karya penting ini, Ibnu Sina membahas berbagai topik medis, termasuk diagnosis penyakit, farmakologi, dan praktik bedah. Metodologi ilmiah yang ia gunakan di bidang kedokteran menggambarkan bahwa disiplin ilmu tersebut melampaui praktik tradisional, dan juga mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah yang logis.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan

---

<sup>1</sup> Nur Fadhillah, "Periodisasi Pemerintahan Bani Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik)", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9 No.2 (September, 2019), 227.

<sup>2</sup> Vita Ery Oktaviani, "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.2 No. 2 (2018), 187

<sup>3</sup> Maryam, "Perkembangan Kedokteran dalam Islam", *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 6 No. 2 (2011), 81

<sup>4</sup> Hemdi Y, "Ibnu Sina: Bapak Kedokteran Dunia", PT luxima metro media, (2019)

bahwa Ibnu Sina, bersama dengan orang-orang sezamannya di era Abbasiyah, telah mengembangkan pemahaman yang lebih canggih tentang kedokteran daripada yang ditemukan pada periode sebelumnya.

Era Abbasiyah menyaksikan kemajuan signifikan dalam pendirian rumah sakit, yang dikenal sebagai bimaristan (Abbasiyah, 2020). Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas untuk perawatan pasien tetapi juga sebagai pusat penting untuk pendidikan dan penelitian medis. Sistem magang dilembagakan oleh para dokter di bimaristan, yang memungkinkan mahasiswa kedokteran untuk mengasah keterampilan klinis mereka di bawah bimbingan dokter yang berpengalaman. Lebih jauh, selama periode ini, rumah sakit menawarkan layanan kesehatan gratis kepada masyarakat umum, sebuah konsep yang sangat progresif pada masanya. Model yang ditetapkan oleh rumah sakit-rumah sakit ini kemudian memengaruhi pengembangan fasilitas perawatan kesehatan di Eropa, yang mengadopsi berbagai prinsip yang awalnya diterapkan di bimaristan Abbasiyah.

Selain itu, bidang farmasi juga mengalami perkembangan pesat pada masa Abbasiyah. Para peneliti mulai menemukan, mengelompokkan, dan menciptakan berbagai jenis obat dari sumber alami, seperti tumbuhan, mineral, dan hewan. Bidang farmakologi yang semakin maju membantu para dokter dalam menciptakan formulasi obat yang lebih efisien. Di bimaristan, terdapat tenaga farmasi khusus yang bertugas membuat obat-obatan sesuai dengan resep dokter. Kemajuan di bidang farmakologi tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan status kedokteran sebagai disiplin ilmu yang dihormati.

Dengan demikian, kontribusi dunia medis selama era Abbasiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu kedokteran modern. Dukungan dari pemerintah Abbasiyah terhadap pengetahuan, pendirian bimaristan, dan kontribusi dari para ilmuwan seperti Al-Razi dan Ibnu Sina, meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan kedokteran di kemudian hari. Pengaruh mereka bahkan menyebar ke Eropa, di mana karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi referensi di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan medis pada masa Abbasiyah tidak hanya meninggalkan warisan bagi dunia Islam, tetapi juga bagi dunia Barat secara keseluruhan.

Berikut ini beberapa pencapaian utama di bidang kesehatan dan kedokteran pada era Abbasiyah meliputi:

1. Rumah Sakit dan Pelayanan Kesehatan

Dinasti Abbasiyah juga dikenal karena pendirian Bimaristan (rumah sakit), yang merupakan salah satu inovasi besar dalam sejarah kedokteran. Berbeda dengan institusi sebelumnya, Bimaristan dirancang sebagai rumah sakit umum yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat, terlepas dari agama atau status

sosial. Rumah sakit ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk ruang operasi, apotek, dan klinik spesialis. Beberapa Bimaristan juga berfungsi sebagai pusat pendidikan medis, tempat para mahasiswa kedokteran belajar secara langsung dari para dokter senior dan melakukan praktik. Salah satu rumah sakit terkenal pada masa itu adalah Bimaristan Adudi di Baghdad, yang didirikan pada abad ke-10 oleh Khalifah Adud al-Dawla. Rumah sakit ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas canggih untuk masa itu, dan menerapkan standar kebersihan yang tinggi.

## 2. Farmasi dan Obat-Obatan:

Para ahli farmasi seperti Ibn al-Baytar, seorang ahli botani dan farmakologi yang menyusun karya-karya penting mengenai penggunaan herbal dan obat-obatan alami. Selain itu, rumah sakit Abbasiyah juga memiliki apotek yang terorganisir dengan baik, di mana obat-obatan disiapkan dan didistribusikan secara ilmiah. Para Apoteker Saydalani mengembangkan seni mencampur obat-obatan dari bahan alami seperti tumbuhan, mineral, dan hewan. Mereka menciptakan metode standarisasi obat, mengembangkan berbagai jenis sediaan farmasi, termasuk pil, salep, dan sirup.

## 3. Ilmu Bedah

Al Zahrawi (Abulcasis) Menyusun ensiklopedia kedokteran dan bedah yang digunakan didalam dunia Barat selama berabad-abad. Dia memperkenalkan banyak teknik bedah dan alat bedah yang mendahului zamannya.

## 4. Teori Kedokteran

Ibnu sina menulis kitab Qanun fi al-Tibb (The Canon of Medicine), yang menjadi referensi standar dalam bidang kedokteran di seluruh dunia hingga abad ke-17. Buku ini mencakup berbagai aspek kedokteran, termasuk diagnose, pengobatan, penyakit, dan farmakologi, serta memadukan pengetahuan Yunani, Persia, dan india dengan wawasan yang diperoleh melalui pengamatan langsung.

## **Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh Terhadap Ilmu Kedokteran dan Kesehatan**

Masa Abbasiyah melahirkan banyak tokoh kedokteran yang karya karyanya menjadi referensi penting selama berabad-abad, baik di dunia islam maupun di Eropa. Beberapa diantaranya yakni:<sup>5</sup>

### **a. Ar- Razi (Rhazes)**<sup>6</sup>

Seorang dokter dan filsuf Persia yang terkenal karena karyanya dalam bidang Kesehatan. Ilmu kesehatan Ar-Razi, atau Rhazes, merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah kedokteran Islam. Lahir sekitar tahun 865 M di Persia (sekarang Iran), Ar-Razi dikenal sebagai dokter, ahli kimia, dan filsuf.

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naqub Al-Attas, "Sejarah Perkembangan Ilmu Kedokteran Islam", Jakarta: Pustaka Pelajar, (1993)

<sup>6</sup> Rosydina Robi' aqolbi, "Peran Islam Dalam Perkembangan Ilmu Kedokteran", Al-I'Jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.2 No.2 (Desember,2020), 114.

Karyanya yang paling terkenal adalah "Al-Hawi," sebuah ensiklopedia medis yang merangkum pengetahuan medis pada masanya.

Kontribusi Utama Ar-Razi dalam Ilmu Kesehatan:

1. Al-Hawi: Karya ini adalah uraian lengkap yang mencakup berbagai penyakit, diagnosis, dan pengobatan. Ar-Razi menyusun intisari Al-Hawi secara sistematis dan lengkap. Dalam bukunya, al-Razi mengkritisi filsuf Yunani, Aristoteles dan Plato serta mengembangkan ide-ide inovatif pada banyak mata pelajaran. Dia juga mengkritisi Galen tentang teori demam karena banyak kasus yang ia temui tidak sesuai dengan deskripsi demam oleh Galen. Dia juga mengkritisi Galen tentang cara membedakan satu penyakit dengan penyakit lainnya bahwa bukan dengan kencing tetapi menggunakan sistem humoral dalam bukunya Al-Shukuk Ala Jalinus (Keraguan pada Galen) (Robi'aqalbi,2020)
2. Observasi dan Eksperimen: Ar-Razi dikenal karena pendekatannya yang berbasis observasi dan eksperimen. Ia menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap pasien dan tidak hanya mengandalkan teori.
3. Klasifikasi Penyakit: Ia mengembangkan sistem klasifikasi penyakit, yang membantunya dalam diagnosis dan pengobatan. Ar-Razi membedakan antara berbagai jenis penyakit, termasuk infeksi dan penyakit kronis.
4. Penggunaan Obat: Dalam "Al-Hawi," Ar-Razi mencantumkan berbagai ramuan dan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit. Ia juga mengembangkan teknik untuk mengekstrak obat dari tanaman dan bahan alami.
5. Etika Kedokteran: Ar-Razi menekankan pentingnya etika dalam praktik kedokteran. Ia percaya bahwa dokter harus memiliki empati dan memperhatikan kesejahteraan pasien.
6. Pengaruh: Karya dan pemikiran Ar-Razi sangat berpengaruh di dunia Islam dan Eropa. Ia dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu kedokteran modern dan banyak rujukan kepada karyanya di universitas-universitas Eropa selama Abad Pertengahan.

#### **b. Ibn Sina (Avicenna)**

Salah satu tokoh paling yang terkenal dalam Sejarah Kesehatan. Karyanya *Al Qanun fi al- tibb* (Canon of Medicine), menjadi buku referensi utama dalam ilmu Kesehatan hingga abad ke-17 di Eropa. Buku ini membahas berbagai aspek kedokteran, termasuk anatomi, fisiologi, dan farmakologi, serta memberikan penjelasan tentang diagnosis dan perawatan berbagai penyakit, serta memadukan pengetahuan Yunani, Persia, dan India dengan wawasan yang diperoleh melalui pengamatan langsung.

#### **c. Al-Zahrawi (Abulcasis)**

Menyusun ensiklopedia kedokteran dan bedah yang digunakan di dunia Barat selama berabad-abad. Dia memperkenalkan banyak teknik bedah dan alat bedah yang mendahului zamannya.

Kontribusi Utama Al-Zahrawi dalam Ilmu Bedah:

1. Inovasi Bedah: Al-Zahrawi memperkenalkan berbagai teknik bedah yang masih relevan hingga saat ini. Ia mengembangkan metode untuk operasi, termasuk teknik untuk mengobati luka, kista, dan patah tulang.<sup>7</sup>
2. Instrumen Bedah: Ia mendesain dan menggambarkan banyak alat bedah, beberapa di antaranya adalah alat untuk jahitan, pengangkatan batu ginjal, dan pengobatan luka. Beberapa instrumen ini menjadi dasar untuk alat bedah modern. Hal ini menunjukkan bahwa ilmuwan masa Abbasiyah memiliki pengetahuan yang modern.
3. Pendidikan Medis: Melalui karyanya, Al-Zahrawi mengedukasi generasi dokter berikutnya. Ia memberikan penjelasan rinci tentang prosedur bedah dan pengobatan, termasuk pentingnya kebersihan dan pencegahan infeksi.
4. Penyakit dan Terapi: Al-Zahrawi membahas berbagai penyakit dan terapi yang digunakan pada masa itu, serta menekankan pentingnya diagnosis yang tepat.
5. Konteks Budaya: Karya-karyanya juga mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kejayaan Islam, di mana ilmu pengetahuan sangat dihargai dan berkembang pesat.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan pada masa Dinasti abbasiyah, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan Ilmu Pengetahuan dan kesehatan yang sangat pesat. Dinasti Abbasiyah menjadi pusat ilmu pengetahuan, mendorong terjemahan, dan pengembangan karya ilmiah. Terdapat kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk astronomi, matematika, dan filsafat.. Pada bidang kesehatan dan kedokteran Era Abbasiyah menyaksikan kemajuan dalam ilmu medis dengan pendirian rumah sakit dan sekolah kedokteran. Tokoh-tokoh seperti ar-Razi dan Ibnu Sina berkontribusi besar melalui penelitian dan penulisan karya medis yang berpengaruh.

---

<sup>7</sup> Z Ahmad, "The Father of Surgery", ANZ Journal of Surgery, Vol.1 No.9 (2007), 83.

## REFERENSI

- Abbasiyah, P. D. (2020). Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1), 49-61.
- Amalia, A. R. (2022). Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72-77.
- Fadhillah, N. (2019). Periodisasi Pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 227-235.
- Hemdi, Y. (2019). *Ibnu Sina: Bapak Kedokteran Dunia*. PT luxima metro media.
- Huda, M., & Mutia, M. (2017). Mengenal matematika dalam perspektif islam. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182.
- Lindawati, L. (2021). Tujuh Ilmuwan Muslim Perintis Laboratorium Modern. *Integrated Lab Journal*, 9(2), 80-92.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Maryam, M. (2011). Perkembangan kedokteran dalam islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 79-90.
- Masrika, M. (2023). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI BAGHDAD (ABBASIYAH) DAN ANDALUSIA (UMAYYAH). *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(2), 199-212.
- Maula, I., Pambudi, A. S., & Rohmah, Z. (2018). Perkembangan matematika dalam sejarah peradaban islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 115-119.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nurkholiza, Z. F., Saibi, Y. Y., Betha, O. S., Dahlizar, S. S., & Dillasari, E. M. (2024). Pemetaan Komponen Metabolit Sekunder Utama dari Tanaman Berkhasiat terhadap Paru paru menurut Al-Qanun fi at-Tibb 2 karya Ibnu Sina. *ALCHEMY: Journal of Chemistry*, 12(1), 19-35.
- Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 183-193.
- Robi'aqalbi, R. (2020). Peran Islam dalam Perkembangan Ilmu Kedokteran. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 2(2), 99-122.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Sejarah Perkembangan Ilmu Kedokteran Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.